BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah adalah kasih *(Deus Caritas Est)*[1]. Kasih Allah melampaui segala-galanya. Wujud dari kasih Allah adalah Dia menciptakan segala sesuatu mutlak berdasar pada kehendak bebas-Nya. Dia adalah pencipta yang tidak tercipta. Sebagai pencipta, Dia itu sempurna. Kesempurnaan Allah dapat diketahui oleh manusia yang terbatas secara objektif dari ciptaan-Nya (bdk. Kej. 1). Berdasar pada ciptaan yang terbatas inilah, secara tersirat pencarian akal manusia dituntun menuju suatu realitas kebenaran yang melampaui (Ada yang Sempurna). Karena manusia mengenal maka tentunya ada proses yang baik dan benar untuk sampai pada pengetahuan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, proses pengetahuan manusia secara umum mengenal tiga tahap yakni: Pertama, menangkap objek secara umum dan kabur. Kedua, berusaha untuk mengungkapkan objek yang ditangkap dengan banyak pengertian. Ketiga, intelek memandang objeknya sekali lagi secara umum tetapi sebagai struktur yang dapat terdiri dari unsur-unsur yang dipersatukan.[2]

---

[1]Paus Benediktus XVI, ***Deus Caritas Est,*** (Penerj.) Piet Go, O. Carm, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2005). Ensiklik ini merupakan ensiklik pertama yang ditulis dan dikeluarkan oleh Paus Benediktus XVI di Roma, 25 Desember 2005. Ensiklik ini secara khusus merefleksikan konsep tentang *eros* (cinta seksual), *agape* (kasih tanpa syarat), *logos* (firman atau sabda) dan hubungannya dengan ajaran Yesus Kristus.

[2]Norbertus Jegalus, ***Metafisika (Modul),*** (Kupang: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira, 2013), hlm. 12

Allah menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan *(creatio ex nihilo)*[3]. Dia adalah pencipta dunia dari ketiadaan. Seluruh proses penciptaan yang dilakukan-Nya hanya karena kasih dan di dalam kasih. Dari sebab itu ada keteraturan penciptaan yang diawali-Nya dengan menciptakan langit dan bumi hingga berpuncak pada menciptakan manusia. Dia menciptakan segala sesuatu melalui Firman-Nya. Otoritas Firman Allah itu sempurna sehingga apa yang difirmankan-Nya itu terjadi dan semuanya itu baik (Kej. 1:1-31).

Selain Allah adalah kasih dan Allah adalah pencipta, Allah itu maha besar (bdk. Mzm. 145:3, 2 Sam. 7:2, Yoh. 10:29) dan kebesaran Allah tidak dapat diukur melalui ciptaan-Nya. Allah jauh melampaui segala ciptaan-Nya. Sebagai ciptaan yang serupa dengan Allah, manusia merupakan makhluk yang berakal budi. Sekalipun demikian, manusia tidak secara sempurna memikirkan, mengetahui dan memahami Allah sampai habis. Dengan memikirkan Allah, sebenarnya manusia berusaha untuk mencapai suatu pemahaman yang lebih benar tentang Allah. Ia terdorong untuk bertanya terus karena ingin mencapai pengetahuan yang lebih benar lagi.[4]

Namun, pengetahuan manusia tentang Allah itu terbatas. Oleh karena itu, Allah hanya bisa dimengerti dengan iman. Sebab, iman akan Allah sejatinya mendorong manusia untuk berpaling kepada-Nya sebagai awal mula manusia yang pertama dan Dia sebagai tujuan akhir dari manusia dan tidak ada sesuatu pun yang

[3]Nico Syukur Dister, ***Teologi Sistematika 2,*** (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 50-51
[4]Franz Magnis Suseno, ***Menalar Tuhan,*** (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 17-18

mendahului-Nya atau menggantikan-Nya.[5] Dengan demikian, Allah tidak bisa dipahami secara total. Allah tidak bisa dimengerti secara sempurna. Allah tidak bisa dirasionalisasikan secara tuntas. Bila dipahami secara total, dimengerti secara sempurna dan dirasionalisasikan secara tuntas itu bukanlah Allah. Hal ini pun telah ditekankan oleh St. Agustinus bahwa kalau engkau memahami-Nya, Ia bukan lagi Allah.[6]

Secara esensial Allah itu Tritunggal yang terdiri dari Allah Bapa, Allah Putera dan Allah Roh Kudus. Ketiga-Nya adalah satu (bdk. 1 Yoh. 5:7-8) dan mempunyai peran yang berbeda-beda yakni Allah Bapa yang memprakarsai penciptaan dan penebusan (bdk. Yoh. 1:18) dan dalam Mazmur 33:6, 9 dikatakan bahwa "oleh Firman Tuhan langit telah dijadikan, oleh nafas dari mulut-Nya segala tentaranya. Sebab Dia berfirman, maka semuanya jadi; Dia memberi perintah, maka semuanya ada", Allah Putera sebagai penebus (bdk. Yoh. 20:28, Flp. 2:5-11, Ibr. 1:2,8) dan Allah Roh Kudus yang membaharui, menguduskan, meneguhkan, menguatkan, membimbing dan menghibur (bdk. Yoh. 16:8-11, 1 Kor. 6:19-20, 2 Kor. 13:14, 1 Pet. 1:2).

Persatuan Allah Bapa, Allah Putera dan Allah Roh Kudus merupakan persatuan kasih Trinitas yang sempurna sebab kasih merupakan hakekat Allah sendiri (bdk. 1 Yoh. 4:8,16). Allah Tritunggal bisa dibedakan dalam peranan-Nya tetapi tidak bisa dipisahkan atau dibagi-bagikan. Allah Bapa menjadi asal dari segalanya. Dia

[5]Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), ***Katekismus Gereja Katolik ,*** terjemahan Indonesia P. Herman Embiuru, SVD, (Ende: Provinsi Gerejani Ende, 2014), no. 229.

[6]***KGK.,*** no. 230

tidak dilahirkan. Dia tidak diciptakan. Dia tidak dijadikan. Dia tidak memiliki asal-usul. Namun, Allah Bapa melahirkan Yesus.[7] Kelahiran Yesus Kristus Putera-Nya merupakan ekspresi kasih Allah Bapa yang utuh dan sempurna. Kemudian Allah menyebut Yesus Kristus sebagai Putera-Nya yang tunggal dan Putera-Nya yang terkasih. Sedangkan, Roh Kudus berasal dari Bapa dan Putera. Roh Kudus merupakan hembusan nafas kasih Allah dan Putera. Roh Kudus juga yang menyatukan Allah Bapa dan Putera. Esensi Allah Tritunggal itu unik tetapi sempurna dalam persekutuan.[8] Oleh karena itu, kasih Trinitas merupakan persekutuan kasih yang sempurna.

Allah Trinitas selalu hadir dalam realitas kehidupan manusia karena manusia merupakan makhluk yang diciptakan seturut gambar dan rupa-Nya (bdk. Kej. 1:26). Kehadiran Allah Trinitas itu ada secara perlahan memperkenalkan diri-Nya kepada manusia yakni Bapa sebagai pencipta, Putera sebagai penebus dan Roh Kudus sebagai penghibur mengitari manusia dalam dimensi-dimensi kehidupan yang diterima, dialami dan ditemukan secara sadar atau pun tidak dalam suatu persekutuan kasih.[9]

Hal ini bertujuan untuk mengarahkan dan menuntun manusia agar datang kepada-Nya sebagai sumber kehidupan (bdk. Yoh. 6:63), kebenaran (bdk. Yoh. 14:6)

---

[7]Yesus adalah Sabda *(Logos)* Allah yang dikandung dan dilahirkan oleh Maria. Kelahiran Yesus merupakan inisiatif Allah untuk menyelamatkan manusia yang berdosa. Dengan demikian, Allah Bapa melahirkan Yesus dalam dan melalui Maria.

[8]Kristoforus Bala, **"Allah Tritunggal: Allah Yang Bersahabat",** ***Kamu Adalah Sahabatku,*** (Malang: STFT Widya Sasana, 2020), hlm. 245-246

[9]***Ibid.,*** hlm. 246

dan keselamatan (bdk. Yoh. 3:36, Titus 2:11-12). Dengan kasih, Allah Trinitas hendak mengumpulkan setiap manusia dalam persekutuan kehidupan kasih-Nya yang membahagiakan bila manusia menerima-Nya dan Dia bersemayam dilubuk hati manusia. Persekutuan Allah Trinitas dengan manusia benar-benar terjadi apa bila Roh Kudus diam di dalam diri dan menghidupkan (bdk.1Kor.3:16). Dengan demikian, manusia diperkenankan untuk mengambil bagian dalam hidup Allah dan dalam persekutuan kasih Bapa dan Putera dan Roh Kudus.[10] Menariknya, Allah senantiasa memberikan ruang, waktu dan kebebasan kepada manusia untuk memilih tinggal di dalam kasih-Nya atau pun tidak.

Bagi bangsa Israel, kasih kepada Allah merupakan perintah Taurat yang paling utama. Manusia mesti mengasihi Allah lebih dari segala sesuatu yang lain dan lebih dari ciptaan apapun. Hal ini diungkapkan oleh Kitab Suci dalam perintah untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, dan dengan segenap jiwa dan dengan segenap kekuatan (bdk. Ul. 6:5). Artinya, mengasihi Allah dengan keseluruhan badan dan jiwa. Sebab kasih Allah adalah kasih yang menyelamatkan dan yang merangkul semua orang di seluruh dunia. Kasih Allah adalah kasih yang sukarela. Oleh karena itu, hendaknya kaum beriman dengan kasih perlu memperhatikan sepenuhnya manusia sendiri dengan gerak yang sama seperti Allah mencari manusia.[11] Sebagai Pencipta, Allah yang terlebih dahulu berinisiatif untuk mencari dan menemukan manusia ciptaan-Nya untuk tinggal dan bersatu dengan-Nya di dalam kasih. Inisiatif

[10]Konferensi Waligereja Indonesia, ***Iman Katolik,*** (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 323-324

[11]Konsili Vatikan II, ***AD GENTES, Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja,*** R. Hardawiryana, SJ (penerj.), ***Dokumen Konsili Vatikan II*** (Jakarta: Obor, 1993), Art. 12.

Allah itu murni karena pada hakikatnya, kasih-Nya itu sempurna, bebas dan tidak mengikat namun mendatangkan keselamatan dan kebahagiaan.

Kasih Allah yang mahatinggi menyatakan diri-Nya secara sempurna dan sama seperti manusia dalam diri Putera-Nya, Yesus Kristus. Esensi Yesus Kristus merupakan Firman Allah yang bersama-sama dengan Allah dari kekekalan (bdk. Yoh. 1:1-2), bersama-sama menciptakan dunia (bdk. Yoh. 1:3) dan memiliki hidup dalam diri-Nya sendiri seperti Bapa (bdk. Yoh. 5:26) serta menjelma menjadi manusia dan tinggal bersama manusia sebagai Anak tunggal Allah penuh kasih karunia (bdk. Yoh. 1:14).[12] Yesus Kristus itu adalah wujud dari kasih Allah kepada manusia dan Yesus Kristus itu adalah kasih. Oleh karena Dia adalah kasih itu sendiri maka setiap perkataan dan perbuatan-Nya adalah kasih. Dengan demikian setiap manusia harus datang kepada-Nya untuk mengalami kasih Allah di dalam diri-Nya sehingga kemudian berjalan dan bertindak dalam kasih.

Kasih Yesus Kristus tidak terlepas dari Bapa dan Roh Kudus. Dia mengundang setiap manusia untuk datang kepada-Nya dan mengalami kasih Allah karena Dia dan Allah Bapa adalah satu sebagaimana yang tertera dalam Yoh. 10:30 “Aku dan Bapa adalah satu”. Dia dan Bapa satu entitas yang mengacu kepada kesatuan fungsional dan ontologis (esensi).[13] Yesus Kristus juga menyatakan keberadaan diri-Nya yang telah ada bersama-sama dengan Allah Bapa sebelum dunia diciptakan (bdk. Yoh. 17:5). Bahkan dalam doa terakhir untuk murid-murid sebelum

[12]Andreas J. Kostenberger, ***Encountering John,*** (Malang: Literatur Saat, 2015), hlm. 181
[13]***Ibid.***

sengsara-Nya, Dia berdoa kepada Bapa agar semua murid-Nya menjadi satu sama seperti Bapa di dalam Dia dan Dia di dalam Bapa (bdk. Yoh. 17:21).

Selain menyatakan kesatuan dengan Allah Bapa, Yesus Kristus pun menyatakan persatuan dengan Roh Kudus, yaitu Roh yang dijanjikan-Nya kepada para murid dan disebut-Nya sebagai Roh kebenaran yang keluar dari Bapa (bdk. Yoh. 15:26). Roh ini juga merupakan Roh Yesus Kristus sendiri, sebab Ia adalah kebenaran (bdk. Yoh. 14:6). Persatuan ini pula ditegaskan oleh Yesus Kristus dalam pesan terakhir-Nya sebelum Dia naik ke surga "pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus" (Mat. 28:18-20).

Selanjutnya dapat ditemukan juga dalam pengajaran para rasul seperti rasul Yohanes mengajarkan bahwa Bapa dan Firman (Yesus) dan Roh Kudus adalah satu (bdk. 1 Yoh. 5:7, rasul Petrus (bdk. 1 Pet. 1-2; 2 Pet. 1;2) dan rasul Paulus (bdk. 1 Kor 1:2-10; 1 kor. 8:6; Ef 1:3-14). Ketiga pribadi ini berbeda secara real satu sama lain di dalam hubungan asalnya yakni Allah Bapa melahirkan, Allah Putera dilahirkan dan Roh Kudus dihembuskan.[14] Oleh karena ketiga pribadi ini satu maka Bapa seluruhnya ada di dalam Putera dan di dalam Roh Kudus, Putera seluruhnya ada di dalam Bapa dan di dalam Roh Kudus dan Roh Kudus seluruhnya ada di dalam Bapa dan di dalam Putera.[15]

[14]***KGK.,*** no. 254
[15]***KGK.,*** no. 255

Kasih Yesus Kristus itu melampaui kasih yang diberikan dan diterima oleh manusia. Kasih Yesus Kristus itu universal, utuh dan sempurna. Sebab Dia adalah wujud sempurna kasih Allah Bapa. Oleh karena itu, Dia pun mengasihi setiap manusia dan memerintahkan setiap manusia untuk tinggal di dalam kasih-Nya (bdk. Yoh. 15: 9-10, 12). Sukacita kasih-Nya terbuka bagi setiap manusia dan jika setiap orang memiliki kasih-Nya maka sukacita menjadi penuh (bdk. Yoh. 15:11). Perintah-Nya sangat sederhana namun mendalam dan luar biasa. Keluarbiasaan perintah-Nya itu adalah setiap manusia harus mengasihi tanpa memakai standarisasi atau ukuran kasih dan setiap manusia harus mengasihi seperti Dia mengasihi. Ini dalam artian mengasihi tanpa syarat (bdk. Ef. 5:2, Yoh. 15:13 dan Yoh.13:34-35). Karena manusia diciptakan atas dasar kasih Allah, maka manusia pun dipanggil secara istimewa untuk masuk dan tinggal di dalam kasih Allah itu sendiri.

Berdasarkan ulasan pemikiran-pemikiran di atas maka penulis terdorong untuk mencermati sekaligus khusus membahas tema dalam bentuk tulisan di bawah judul: **PERINTAH KASIH, TANDA IDENTITAS DAN PRINSIP HIDUP MURID YESUS KRISTUS (Refleksi Eksegetis Atas Teks Yohanes 15:9-17).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan-ulasan pemikiran di atas, penulis hendak mengangkat beberapa masalah yang akan dikaji dan menjadi titik fokus penulisan ini. Oleh karena itu, penulis mengemukakan masalah-masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan

sebagai landasan untuk menyelesaikan tulisan ini. Pertanyaan-pertanyaan itu antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana kasih Allah dinyatakan kepada manusia?
2. Apa wujud dari kasih Allah kepada manusia?
3. Siapakah Yesus Kristus dan perintah kasih-Nya kepada para murid?
4. Mengapa kasih itu sebagai tanda identitas dan prinsip hidup murid Yesus Kristus?

1.3 Tujuan Penulisan

Terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penulisan ini yakni:

1. Untuk memahami bagaimana kasih Allah itu dinyatakan. Dalam proses ini, penulis mencoba untuk mengkaji tentang cara Allah menyatakan kasih-Nya.
2. Untuk memahami bagaimana kasih Allah kepada manusia. Dalam proses ini, penulis mencoba untuk menemukan bukti kasih Allah kepada manusia.
3. Untuk lebih memahami tentang puncak dari kasih Allah. Dalam proses ini, penulis hendak menemukan puncak (bentuk, wujud) kasih Allah kepada manusia.
4. Untuk lebih memahami tentang bagaimana kasih Yesus Kristus, perintah kasih-Nya kepada para murid, kasih-Nya sebagai tanda identitas dan prinsip hidup murid-Nya.

1.4 Kegunaan Penulisan

Tulisan ini tidak hanya semata-mata berguna bagi penulis sendiri, melainkan memberikan sumbangsih pemikiran bagi para pembaca pada umumnya dan secara khusus bagi umat Kristiani. Selain itu, tulisan ini juga dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi sivitas akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.4.1 Bagi Pembaca Pada Umumnya dan Umat Kristiani Pada Khususnya

Tulisan tentang perintah kasih, tanda identitas dan prinsip hidup murid Yesus Kristus ini ditujukan kepada para pembaca yang budiman pada umumnya dan lebih khusus kepada para pembaca Kristen agar mampu untuk menyadari secara total kasih Allah dan wujud kasih-Nya kepada umat-Nya. Bahwasanya, Allah telah berinkarnasi dan memberikan anugerah kehidupan kepada manusia untuk tinggal dan bersatu di dalam kasih Allah itu sendiri melalui Putera-Nya Yesus Kristus.

1.4.2 Bagi Civitas Akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Melalui tulisan di bawah judul “Perintah Kasih, Tanda Identitas dan Prinsip Hidup Murid Yesus Kristus (Refleksi Eksegetis Yohanes 15:9-17)” ini, penulis bermaksud agar masyarakat Universitas Widya Mandira Kupang dan secara khusus Fakultas Filsafat bertumbuh subur sebagai masyarakat ilmiah yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dapat menimba ilmunya seraya menyadari bahwa betapa pentingnya menghayati kehidupan ini yang bersumber dari Firman dan kasih Allah dalam wujud Yesus Kristus.

1.4.3 Bagi Penulis

Melalui tulisan ini, penulis semakin termotivasi untuk mencintai Kitab Suci sebagai sumber kebenaran dan kasih serta memperdalam pengetahuan tentang Kitab Suci secara umum dan khusus Yohanes 15:9-17. Penulis yang sejatinya adalah sebagai seorang calon imam yang orientasinya pada pewartaan Sabda Allah dan kebenaran kasih-Nya maka sangat berguna bagi pengembangan diri akan pewartaan yang telah ditanamkan oleh Yesus Kristus. Selain itu, tulisan ini juga dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan penulis secara khusus tentang **PERINTAH KASIH, TANDA IDENTITAS DAN PRINSIP HIDUP MURID YESUS KRISTUS.**

1.5 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dan Kitab Suci menjadi sumber utama dan diikuti dengan literatur-literatur yang berbicara tentang injil Yohanes. Selain itu, penulis menggunakan metode pendekatan analisis historis kritis dan refleksi pribadi atas teks Yohanes 15:9-17.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membagi tulisan ini ke dalam lima bab yakni: Bab pertama sebagai pendahuluan yang berisikan latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan landasan teoritis. Pada bagian ini penulis memaparkan gambaran umum tentang Injil Yohanes yang secara khusus mencakupi nama penulis, waktu, tempat penulisan, gaya bahasa, lambang, teologi, latar belakang dan tujuan penulisan. Hal-hal ini menjadi suatu fondasi yang kuat bagi penulis untuk menulis secara khusus dan mendalam tentang teks yang telah dipilih.

Bab ketiga memuat refleksi eksegetis atas teks Yohanes 15:9-17. Dalam bab ini penulis mengulas tentang letak teks, konteks kasih, pembatasan teks, teks yang mendahului, teks yang mengikuti, struktur teks, analisis kosa kata dan analisis ayat-ayat.

Bab keempat mencantumkan beberapa hasil refleksi eksegetis dari Yohanes 15:9-17. Hal ini bertolak dari bab ketiga dan juga refleksi teologis dari penulis untuk dan dalam membuktikan tesis yang tertera dalam judul tulisan ini.

Bab kelima merupakan penutup. Bagian ini berisikan kesimpulan dari penulis atas teks Yohanes 15:9-17 dan ditutup pula dengan refleksi teologis secara umum bagi kehidupan manusia dan secara khusus umat kristiani dalam menghayati kasih-mengasihi.